

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang luas memiliki, 6 pulau besar yang dihuni oleh kurang lebih 283.487.931 jiwa penduduk, hal ini membuat Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang beragam. Pulau Jawa sendiri terdiri atas 29 Kabupaten dan 9 Kota, salah satunya adalah Kabupaten Malang. Pada Kabupaten Malang ada sebuah kecamatan Kalipare-Donomulyo yang masih memiliki tradisi yang sangat unik, yaitu tradisi mengenai pelunasan nazar atau janji yang menggunakan ketupat luar.

Tradisi tersebut dikenal dengan “Ngeluari Ujar” atau “Ngujari Lepat” yang berarti mengakui kesalahan, tradisi ini berdasarkan kepada pemikiran atau sebuah kepercayaan jika seseorang menginginkan sesuatu, harus ada hal lain yang dikorbankan. Singkatnya tradisi Ngeluari Ujar digelar oleh seseorang yang sebelumnya sudah membuat nazar, dan ketika nazarnya sudah tuntas atau terlaksana yang bersangkutan akan menggelar atau melaksanakan Ngeluari Ujar untuk secara simbolis memberitahukan bahwa janji atau nazarnya sudah ditepati.

Tradisi ngeluari ujar ini sendiri memiliki unsur komunikasi pada saat pelaksanaannya, karena pada dasarnya komunikasi memiliki sifat multidisiplin, dengan kata lain ilmu komunikasi merupakan sebuah ilmu yang melibatkan minimal dua atau beberapa disiplin ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu komunikasi memiliki pendekatan yang dapat dipakai berawal dari serta mencakup berbagai macam keilmuan lain, seperti antropologi, sosiologi, linguistik, politik, ekonomi, serta masih banyak cabang keilmuan yang lain. Sifat multidisiplin tersebut tidak dapat dihindari, sebab objek pengamatan pada ilmu komunikasi cukup kompleks dan luas (Daryanto, 2014).

Banyaknya cabang keilmuan yang dimiliki ilmu komunikasi salah satunya adalah komunikasi ritual, komunikasi jenis ini erat kaitannya dengan jenis komunikasi ekspresif, yang mana jenis komunikasi ritual umumnya dilaksanakan secara bersama-

sama (Mulyana, 2008). Kegiatan ritual sendiri memungkinkan untuk anggotanya berbagi komitmen, emosional kemudian menjadi praktik panduan mereka. Komunikasi jenis ini juga terkadang memiliki sifat mistis serta bisa jadi sukar dipahami oleh orang lain selain anggota yang tergabung dalam sebuah komunitas, sampai kapanpun, ritual tetap menjadi kebutuhan manusia, walau bentuknya berubah menyesuaikan dengan berkembangnya zaman, meskipun mengalami perubahan, pemenuhan jati dirinya sebagai anggota dari sebuah kelompok sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Komunikasi ritual yang kaitannya erat dengan komunikasi ekspresif umumnya dilaksanakan secara beramai-ramai.

Kemudian ada juga komunikasi transendental, yang mana menurut Hayat Padje, komunikasi transendental merupakan komunikasi yang memiliki sifat “gaib”, meliputi komunikasi dengan Tuhan. Yang dimaksud gaib adalah sesuatu yang bersifat adikodrati, supranatural atau sebuah realitas yang tidak bisa dinalar karena melewati kenyataan yang sulit dijangkau, bentuk gaib didalam agama modern dimaknai sebagai “Tuhan” atau “Allah” dan atau yang memiliki sebutan lain dengan pengertian yang sama. Kepercayaan pada sesuatu yang bersifat gaib merupakan kepercayaan individu mengenai adanya sebuah energi yang mengitari kehidupan yang lebih dari energi yang memengaruhi hidupnya.

Komunikasi transendental dan komunikasi ritual merupakan dua hal yang berbeda, yang mana komunikasi transendental merupakan komunikasi yang terjadi antar manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang Ghaib. Sedangkan, komunikasi ritual mencakup tentang komunitas yang membantu seseorang mewujudkan identitasnya sebagai anggota komunitas social dan menegaskan komitmennya kepada tradisi. Komunikasi dalam perspektif ritual, biasanya bersangkutan dengan berbagai partisipan atas keyakinan dengan iman yang sama. Kemudian menurut Carey, pandangan ritual komunikasi “tidak secara langsung” diarahkan guna menyebarkan pesan diwaktu yang sama. Komunikasi yang dilakukan juga bukan sebuah perbuatan guna menginterpretasikan informasi, namun guna merepresentasikan atau menghadirkan kepercayaan bersama.

Komunikasi juga merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi seorang individu, karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Dengan berkomunikasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan bersosialnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan bisa terlepas dari budaya atau tradisi yang sedang berlaku pada masyarakat tersebut, budaya serta komunikasi berinteraksi secara aktif. Yang berarti budaya merupakan komunikasi, yang mana budaya ada karena adanya sebuah komunikasi, serta budaya dapat terwujud mempengaruhi cara komunikasi dari anggota budaya dari masyarakat yang berhubungan. Kebudayaan terdiri atas symbol, gagasan, serta nilai-nilai sebagai hasil dari sebuah karya manusia.

Kembali lagi kepada tradisi Ngeluari Ujar, tradisi tersebut masih kerap dilaksanakan oleh individu yang mempercayainya ini, sedikit menimbulkan kebingungan pada peneliti, dikarenakan pesan yang disampaikan berupa ucapan puji syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa apakah dengan hal tersebut secara serta merta membuat bahwa “Tuhan” lah yang menjadi komunikan, atau justru tamu undangan yang terlibat pada tradisi ini, atau bahkan keduanya yang mengambil peran sebagai komunikan. Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam berjalannya proses Ngeluari Ujar terdapat unsur komunikasi ritual di dalamnya, guna mengkaji bagaimana proses komunikasi ritual serta apa motif dibalik dilaksanakannya komunikasi ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar secara utuh dan mendalam, peneliti memutuskan untuk melakukan studi kepada masyarakat Kalipare-Donomulyo Malang Selatan. Dengan melakukan studi kepada masyarakat secara langsung peneliti bisa mengetahui bagaimana proses komunikasi ritual serta apa motif dibalik dilaksanakannya komunikasi ritual Ngeluari Ujar itu sendiri dilaksanakan, secara mendalam serta utuh. Berdasar pada latar belakang yang ada diatas, peneliti tertarik membahas bagaimana proses komunikasi ritual serta apa motif masyarakat Kalipare-Donomulyo Malang Selatan melaksanakan ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar sebagai bukti terlaksananya nazar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah dibuat dan dijelaskan oleh peneliti maka, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar sebagai bukti terlaksananya nazar?
2. Apa motif warga Kalipare-Donomulyo melaksanakan komunikasi ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar sebagai bukti terlaksananya nazar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui:

1. Guna menjelaskan proses komunikasi ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar sebagai bukti terlaksananya nazar.
2. Guna menjelaskan motif warga Kalipare-Donomulyo melaksanakan komunikasi ritual Ngeluari Ujar dengan ketupat luar sebagai bukti terlaksananya nazar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya bisa menjadi rekomendasi dengan berbasis pada teori-teori Ilmu Komunikasi, serta dapat menjadi bahan masukan yang akan bermanfaat guna pengembangan Ilmu Komunikasi terlebih dalam kajian Komunikasi Ritual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya, peneliti ingin penelitian ini bisa menambah wawasan bagi para akademis yang berupa kontribusi untuk penelitian selanjutnya yang serupa tentang komunikasi ritual yang ada dan terjadi di masyarakat sekaligus menjadi pemahaman akan budaya dan kearifan lokal.

